

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

1.1. Perkembangan Kesusasteraan Cina Modern

Kemunculan kesusasteraan Cina modern diawali oleh sebuah Gerakan Kebudayaan 4 Mei 1919 (五四新文化运动 *Wusi Xin Wenhua Yundong*). Gerakan ini merupakan perlawanan masyarakat Cina terhadap kekuasaan feodalisme dan imperialisme. Pada masa itu dalam bidang kesusasteraan, pengaruh-pengaruh feodalisme dan imperialisme yang disisipkan dalam karya sastra mulai ditolak. Bahasa Cina klasik (文言 *Wenyan*) yang sebelumnya digunakan dalam penulisan karya sastra mulai dihilangkan dan diganti dengan bahasa sehari-hari (白话 *baihua*).¹ Sejak saat itu, kesusasteraan Cina menjadi bentuk pengungkapan pemikiran, perasaan dan reaksi bangsa Cina atas berbagai peristiwa yang terjadi pada peralihan masa Cina tradisional. Awal peralihan ini ditandai dengan runtuhnya kekaisaran dinasti terakhir (Dinasti Qing 清) hingga Republik Nasionalis Cina terbentuk tahun 1911.

Pada masa awal perkembangannya, kesusasteraan Cina modern memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain tema yang disajikan berkisar tentang perlawanan masyarakat terhadap feodalisme dan imperialisme. Tema semacam inilah yang menjadikan kesusasteraan Cina modern berbeda dengan kesusasteraan Cina tradisional. Karakteristik lain ialah permasalahan-permasalahan yang dibicarakan dalam karya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Cina. Konflik kehidupan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan merupakan kisah-kisah yang banyak diceritakan dalam kesusasteraan Cina modern ini. Selain realitas sosial yang disebutkan sebelumnya, masalah sosial tentang peran dan kedudukan wanita, persoalan kaum intelektual, serta masalah keterasingan dan

¹ Wang Shunhong, *中国概况 (Zhongguo Gaikuang)*, (Beijing: Beijing University Press, 1994), hlm. 116—117.

ketidakberdayaan juga menjadi karakteristik tersendiri dalam karya-karya sastra Cina modern. Pada masa ini juga, pengarang-pengarang sastra mulai menerima pengaruh Barat dalam penulisan karyanya dan dalam waktu yang sama tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi Cina yang dianggap sesuai dengan perkembangan masyarakat saat itu.

Perkembangan sastra Cina modern terus berlanjut hingga saat setelah berdirinya Republik Rakyat Cina tahun 1949. Kesusastran pada masa ini tak lagi menekankan tema perlawanan terhadap feodalisme dan imperialisme, namun cenderung berubah ke tema yang menitikberatkan permasalahan sosial dan masyarakat. Sebelum terjadinya Revolusi Kebudayaan pada tahun 1966, bidang kesusastran menjadi prioritas perhatian pemerintah. Kebijakan ‘Seratus Bunga’ yang dikeluarkan oleh pemerintah pada tahun 1956 menunjukkan adanya upaya ke arah perbaikan dalam kebijakan sastra.²

Berbeda dengan masa itu, periode 1966—1976 merupakan saat yang buruk dalam perkembangan kesusastran Cina modern. Periode ini ditandai dengan pembatasan dan pelarangan produksi sastra yang dianggap tidak sesuai dengan kepentingan pemerintah. Pengarang yang dinilai tidak dapat memenuhi tuntutan pemerintah dalam karyanya menerima kritik dan kecaman. Tidak sedikit pula yang ditahan akibat dianggap menyerang pemerintah. Hal ini mempengaruhi produksi karya sastra yang kian menurun. Namun saat Cina membuka pintu terhadap dunia internasional pada akhir tahun 70-an, pola pikir masyarakatnya juga mulai berubah. Kebijakan pemerintah dengan sendirinya juga menyesuaikan perkembangan itu. Perubahan kebijakan pemerintah ke arah yang lebih positif juga terlihat pada bidang kesusastran.

² Pada tahun 1956, Mao Zedong melancarkan kebijakan ‘Seratus Bunga’ atau ‘Beragam bunga berkembang serentak, beragam aliran beradu suara’ (百花齐放, 百家争鸣). Kebijakan tersebut memberi kebebasan kepada sastrawan untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk karya sastra. Kebijakan ini juga telah mendorong munculnya karya sastra serta esai-esai, kritik dan teori yang luar biasa banyaknya. Tulisan-tulisan tersebut mengetengahkan berbagai persoalan sekitar hubungan sastra dengan kehidupan sosial politik. Iwan Fridolin, *Cendekiawan dan Sejarah Tradisi Kesusastran Cina*, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1998), hlm. 133. Fridolin, *Modernisme Cina*, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1998), hlm. 3.

Kesusastaan Cina modern dipengaruhi oleh tren genre internasional dan aliran-aliran Barat, seperti Realisme (现实主义 *Xianshizhuyi*), Marxisme (马克思主义 *Makesizhuyi*), dan Romantisme (浪漫主义 *Langmanzhuyi*). Tahun 1980, yang merupakan babak baru bagi Cina menuju keterbukaan, perkembangan kesusastaan Cina mulai diwarnai dengan kemunculan gaya-gaya atau tema khas di luar arus utama. Puisi Gelap (朦胧诗 *Menglongshi*), Sastra Luka (伤痕文学 *Shanghen Wenxue*), Sastra Akar (寻根文学 *Xungen Wenxue*), dan Sastra Reformasi (改革文学 *Gaige Wenxue*) adalah empat aliran³ yang mewarnai perkembangan kesusastaan Cina modern sejak tahun 1980 hingga 1989. Pada tahun 1989 muncul pula novel-novel dengan gaya penulisan baru yaitu yang disebut Roman Gaya Penulisan Realistik (新写实小说 *Xin Xieshi Xiaoshuo*). Karya-karya ini menekankan perlunya pada ‘kenyataan’. Apa yang dimaksudkan dengan ‘kenyataan’ ini dapat dibagi menjadi dua macam, ‘kenyataan’ yang berdasar pada peristiwa sejarah atau sosial di masa lampau, dan ‘kenyataan’ pada zaman 1990-an itu sendiri.⁴

Hingga sekarang, kesusastaan Cina terus berkembang dan memunculkan banyak pengarang serta kecenderungan yang beragam dalam penulisan karya sastra. Melalui perkembangan kesusastaan Cina modern ini dapat dilihat berbagai bidang persoalan di kehidupan masyarakat Cina yang semakin luas, mulai dari sejarah sampai realitas sosial, mulai persoalan masyarakat desa sampai masyarakat kota yang modern, dan juga persoalan tentang gender.

Beberapa pengarang Cina wanita yang memiliki kekuatan dalam hal penceritaan tentang masalah gender antara lain ialah Ai Wu, Ding Ling, Zhang Ailing, dan Zhang Jie. Penulis-penulis wanita ini sering menyetengahkan permasalahan gender dalam karya-karyanya. Selain itu dalam perkembangan

³ Empat aliran: (a) *Menglongshi* merujuk pada penulisan puisi dengan kecenderungan bahasa dan simbol-simbol yang gelap sehingga maknanya sangat sulit diinterpretasikan, (b) *Shanghen Wenxue* merujuk pada kesusastaan yang ditulis sebagai ungkapan luka atau kesedihan akibat Revolusi Kebudayaan 1966-1976., (c) *Xungen Wenxue* merujuk pada penulisan sastra dengan kecenderungan tema kembali ke akar masyarakat, dan (d) *Gaige Wenxue* merujuk pada penulisan sastra yang menyetengahkan tema tentang perjuangan dan semangat membangun era '80-an.

⁴ Huang Xiuji, *20 世界中国文学史* (Sejarah Sastra Cina Abad 20), (2005), hlm. 192.

kesusastraan Cina modern saat ini, banyak muncul penulis muda wanita yang juga menyajikan persoalan perempuan modern dalam karyanya. Chun Xue, Xu Xi dan Weihui adalah beberapa di antaranya. Karya-karya mereka yang mengisahkan perempuan Cina yang mulai memasuki kehidupan modern dan menerima pengaruh asing, terutama yang mulai berorientasi pada budaya Barat, mendapat kecaman dari pihak pemerintah dan masyarakat Cina sendiri. Chun Xue dengan *Beijing Doll*, Xu Xi dengan *Hong Kong Rose*, dan nama terakhir yakni Weihui dengan *Shanghai Baby* menerima kritik dan bahkan pelarangan terbit atas karyanya akibat penggambaran mereka tentang wanita Cina modern dan absorpsi budaya Barat oleh tokoh-tokohnya. Absorpsi budaya Barat itu dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat Cina.

1.2 Weihui dan Novel *Shanghai Baby*

Weihui, atau lengkapnya Zhou Weihui (周卫慧), penulis *Shanghai Baby*, adalah seorang perempuan yang lahir di Ningbo pada tahun 1974. Ia pernah menempuh pendidikan di Jurusan Sastra Cina Universitas Fudan, sebuah universitas bergengsi di Shanghai, dan lulus pada tahun 1995.

Weihui sangat terobsesi dengan dunia Barat dan nilai-nilai kebudayaannya. Dalam novelnya ia sering mengutip tulisan-tulisan Jack Kerouac, Henry Miller dan Marguerite Duras. Selain itu, Weihui juga senang mengutip tulisan-tulisan Milan Kundera, Miguel de Unamuno, Virginia Woolf, Fredrich Nietzsche, Alan Ginsburg dan Flannery O'Connor.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Weihui banyak menyerap pengaruh para penulis Barat. Walaupun demikian, Weihui tetap menyukai karya-karya sastrawan Cina seperti Zhang Ailing dan Li Bai.

Sebagai seorang perempuan Cina, Weihui adalah potret perempuan Cina modern yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai Barat. Dengan menulis, Weihui menyuarakan bentuk perempuan Cina modern yang menerima dan menyerap pengaruh budaya Barat. Pengaruh budaya Barat yang diserap itu antara

⁵ <http://www.hinduonnet.com/thehindu/2001/11/04/13hdline.htm>, diunduh tanggal 2 September 2007.

lain terlihat dari cara berpakaian, gaya hidup, penggunaan nama Barat, dan masih banyak lagi. Hal ini terlihat jelas dalam salah satu karyanya *Shanghai Baby*.

Makna *Shanghai Baby* dapat dibaca sebagai metafora kehidupan seorang “baby” di kota Shanghai. *Baby* dapat berarti bayi atau kesayangan. Bila dikaitkan dengan bayi, *Baby* dapat mengacu pada sosok yang lugu, yang belum mengerti apa-apa termasuk identitasnya. Identitas yang dipahami oleh bayi tersebut adalah identitas yang dilekatkan oleh lingkungan sekitarnya. Apabila *baby* dikaitkan dengan kesayangan, hal ini merujuk pada Coco sebagai tokoh utama. Coco dapat dikatakan merepresentasikan seorang *baby* yang disayangi Tian Tian dan juga Mark.

Shanghai yang dimaksud ialah kota Shanghai yang saat itu (berkisar pada pertengahan tahun '90-an) sedang mengalami kemajuan.⁶ Proses kemajuannya diwarnai arus westernisasi atau masuknya budaya Barat ke kota Shanghai. Budaya Barat ini dengan mudah masuk ke Shanghai seiring dengan masuknya orang-orang asing yang datang ke Shanghai untuk mengembangkan bisnisnya. Budaya Timur dan budaya Barat kemudian bercampur dan berinteraksi. Bila tadinya tradisi Timur adalah sesuatu yang dipegang teguh oleh masyarakatnya, maka dengan adanya westernisasi ini fondasi akar Timur generasi Shanghai mulai goyah. Saat itulah banyak generasi Shanghai mulai dihadapkan pada identitas yang tumpang tindih. Pola pikir mereka juga mulai dipengaruhi pola pikir Barat.⁷

Shanghai Baby (selanjutnya akan ditulis *SB*) berkisah tentang Coco, seorang perempuan Shanghai yang ingin menjadi seorang penulis. Ia memiliki seorang kekasih bernama Tian Tian, seorang seniman Shanghai yang impoten. Sebagai perempuan Shanghai yang senang bergaul, Coco sering menghadiri berbagai acara atau pesta di tempat-tempat kelas atas. Di salah satu tempat itulah Coco bertemu dengan Mark, seorang lelaki berkarier sukses berkebangsaan Jerman yang telah berkeluarga. Coco tak pernah mengharapkan hubungan yang lebih dari Mark selain

⁶ Pamela Yatsko, *New Shanghai (Shanghai Baru): Lika-liku Kelahiran Kembali Kota Legendaris di Cina*, terj. Drs. Alexander Sindoro (Batam: Interaksara, 2003).hlm. 21.

⁷ *Ibid.*, hlm. 189

untuk kepuasannya di atas ranjang. Kepuasan itulah yang tidak ia dapatkan dari Tian Tian, kekasih yang justru amat dicintainya.

Dengan latar Shanghai abad ke-21, *SB* menghadirkan persoalan-persoalan tentang pertemuan budaya Timur dan Barat. Pertemuan itu kemudian membawa pengaruh untuk saling mengisi, melengkapi, dan memperlawankan di antara kedua budaya itu sendiri. Orientasi beberapa tokoh dalam karya ini terhadap budaya Barat yang tercipta akibat pertemuan Timur dan Barat mengundang kontroversi dari masyarakat Cina secara umum. Hal ini melahirkan asumsi penulis bahwa interaksi budaya yang dialami oleh seseorang akan mempengaruhi pemaknaan orang tersebut akan budaya lain selain budaya akarnya. Coco adalah seseorang yang memiliki akar budaya Timur. Ketika ia melihat kebudayaan Barat yang masuk ke tempat di mana ia tinggal dan tumbuh, yaitu Shanghai, Coco memaknai kebudayaan Barat itu sesuai dengan alam pengalamannya melihat budaya Barat.

Tahun 1999, pemerintah Cina membakar 40.000 eksemplar novel *SB* yang dinilai sebagai cerminan dekadensi moral. *The People's Daily*, sebuah media di Cina, menyatakan bahwa *SB* menyodorkan pornografi dan degradasi moral, dan amat jauh dari “fondasi kokoh penulisan kreatif Cina dan latar belakang sejarah dan budaya sastra Cina yang kaya.”⁸ *Spring Breeze*, penerbit yang menerbitkan karya-karya Weihui di Cina bahkan ditutup oleh pihak pemerintah Cina. Sebaliknya, kiprah Weihui melalui *SB* ini justru sangat diterima oleh massa internasional sehingga menjadikan ia selebriti dan karya tersebut menjadi *international bestseller*.

Pembredelan dan pembakaran *SB* yang terjadi di negaranya sendiri akibat seksualitas dan perpaduan Timur dan Barat yang disuguhkannya ternyata telah memunculkan ketertarikan sembilan belas negara asing untuk menerbitkan karya ini di negara mereka masing-masing. Pada awal peluncurannya di Jepang, *SB* bahkan langsung terjual sebanyak 200.000 eksemplar. Tema perempuan Cina yang

⁸ John Sheng, “Afterthought on the Banning of *Shanghai Baby*,” *Perspectives*, vol. 2, no. 2, http://www.oycf.org/perspectives/8_103100/Contents.html

berorientasi modern serta pertemuan budaya Timur dan Barat yang diangkat oleh karya inilah yang membuat karya ini menjadi sebuah karya *bestseller*.⁹

Satu setengah tahun setelah penerbitan *SB*, Weihui dilarang untuk menerbitkan karya-karyanya di Cina. Media massa di Cina bahkan tidak dapat menyebutkan namanya akibat dilarang oleh pemerintah. Di Cina, dinegaranya sendiri dan bahkan di kota tempatnya tumbuh, Weihui dikucilkan. Meskipun demikian, Weihui berjanji tidak akan meninggalkan Cina dan juga tidak akan meninggalkan Shanghai. Menurut Weihui, bahasa, kebudayaan, dan para penduduknya adalah tanah tempat ia menanamkan akarnya. Dia tidak dapat meninggalkan Shanghai. Dia sudah sangat mencintai Shanghai, makanannya, cuacanya, dan juga karena semua temannya tinggal di sana.¹⁰

Pada dasarnya ada dua alasan mengapa penulis memilih *SB* sebagai objek penelitian. *Pertama*, *SB* secara gamblang menghadirkan gambaran-gambaran tokoh dan latar yang mengarah pada pertemuan budaya Timur dan Barat. Hal ini melatarbelakangi saya untuk berasumsi bahwa ada ideologi tertentu yang ingin diungkapkan berkaitan dengan interaksi dua budaya itu. *Kedua*, novel ini menuai kontroversi dan bahkan dilarang terbit di negaranya sendiri karena orientasi budaya yang digambarkannya. Hal ini membuat penulis merasa bahwa novel ini penting dan menarik untuk diteliti lebih jauh guna mengungkap konflik serta orientasi budaya yang menjadi kontroversi tersebut. Konflik tersebut terutama terkait dengan bagaimana tokoh-tokoh Timur merepresentasikan kebudayaan Timur mereka sekaligus merepresentasikan budaya Barat yang mereka lihat.

Saya menganggap *SB* layak dijadikan penelitian tesis karena novel ini menyajikan masalah yang kompleks tentang pertemuan budaya Timur dan Barat serta pengaruh-pengaruhnya. Pertemuan dan interaksi budaya Timur dan Barat tersebut mengakibatkan adanya representasi masing-masing budaya terhadap budaya lain. Melalui penokohan dan latar dalam *SB*, penelitian ini mencoba melihat

⁹ http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_banned_books#S, diunduh tanggal 2 September 2007.

¹⁰ <http://www.booksense.com/product/infojsp?affiliateId=Beatrice&isbn=0743421566>, diunduh tanggal 2 September 2007.

bagaimana masing-masing pihak dari budaya Timur dan Barat merepresentasikan budaya lawannya.

Penulis berasumsi bahwa teks ini ingin menyampaikan pesan berupa ideologi tertentu di balik penulisannya. Pesan yang diungkap dapat berupa hal yang dikritik ataupun didukung oleh teks. Pesan atau amanat yang disampaikan itu terutama berkaitan dengan representasi kebudayaan, orientasi budaya, serta ideologi yang beroperasi dalam *SB*. Hal-hal itulah yang sangat penting dan menarik untuk diteliti.

Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan agar pembaca *SB* mendapat suatu gambaran mengenai akibat dan pengaruh yang ditimbulkan oleh pertemuan dua budaya yang berbeda yaitu Timur dan Barat yang disampaikan melalui teks.

Pertemuan dua budaya yaitu Timur dan Barat telah menjadi masalah kompleks yang sekiranya masih terjadi sekarang di mana pun juga termasuk di Indonesia. Masalah Timur bersinggungan dengan Barat membawa pengaruh pada kehidupan kita juga yang kemudian menyebabkan masyarakat yang dikatakan masyarakat Timur—termasuk Indonesia—memiliki perubahan orientasi budaya dan bahkan keinginan untuk menjadi seperti Barat. Tidak hanya itu, perubahan cara pandang, gaya hidup serta usaha menjadi bagian dari Barat juga merupakan masalah yang sering dijumpai. Oleh karena itu, melalui penelitian ini juga akan ditunjukkan bahwa masalah benturan budaya Timur dan Barat tidak hanya membawa pengaruh yang nyata pada kehidupan masyarakat Timur, tetapi masalah tersebut memiliki pengaruh-pengaruh yang lebih kompleks terhadap masyarakat Timur itu sendiri seperti keinginan untuk keluar dari akar Timur untuk menjadi seperti Barat. Keinginan inilah yang sulit untuk terwujud karena persoalan untuk menjadi bagian dari Barat tidaklah mudah dengan hanya menjalani, melakukan kebiasaan ala Barat.

Penelitian terhadap *Shanghai Baby* ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengarang menggambarkan situasi yang kompleks tentang pengingkaran masyarakat Timur akan ketimurannya (*self-denial*). Dalam kaitannya dengan ini, penulis berasumsi bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan dan impiannya

terhadap generasi baru Shanghai pada khususnya serta masyarakat luas pada umumnya mengenai akar budaya yang kokoh.

Melalui hasil penelitian ini diharapkan juga pembaca sastra dapat mengetahui strategi pengarang untuk menyampaikan ideologinya melalui teks yang ditulisnya. Dengan begitu pembaca dapat menentukan sikap menerima atau tidak terhadap kenyataan dan ideologi yang muncul dalam karya. Ideologi yang dibangun ini berkaitan dengan positif, terutama mengenai identitas budaya yang kuat.

2. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas ideologi Orientalisme dalam novel *Shanghai Baby* karya Weihui. Agar penelitian ini dapat memberikan fokus bahasan yang terarah dan jelas, maka pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi budaya Timur dan Barat yang tergambar melalui alur, tokoh, dan latar dalam *Shanghai Baby*?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah membuktikan ideologi Orientalisme dalam novel *Shanghai Baby* dengan melihat representasi Barat dan Timur yang digambarkan pengarang melalui alur, tokoh, dan latar.

4. Landasan Teori

4.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini, ada beberapa tulisan yang mencoba membahas novel *Shanghai Baby* dari berbagai perspektif. John Sheng dalam jurnal *on-line Perspectives*, vol. 2 no.2 membahas *Shanghai Baby* dari segi kekuatan hukum atas pelarangan terbit karya ini. John Sheng melihat adanya campur tangan penguasa

dalam produksi karya yang dinilai John Sheng sebagai novel yang cerdas dengan penggambaran konflik yang objektif.¹¹

Intan Paramaditha dalam *Jurnal Kalam 22: Sastra Bandingan* juga pernah mengulas tentang *Shanghai Baby* sebagai pembandingan terhadap karya *Andrew and Joey*. Isu yang dititikberatkan oleh Paramaditha ialah isu tentang persinggungan budaya Timur dan Barat serta bagaimana gender memaknai hubungan kekuasaan kedua budaya tersebut dalam kerangka Orientalisme.¹² Tulisan Paramaditha inilah yang kemudian memberikan sumbangan gagasan lebih lanjut pada penelitian ini karena persoalan yang diangkatnya memiliki kesamaan. Paramaditha mengaitkan pertemuan budaya Timur dan Barat dengan relasi gender. Akan tetapi, ia belum mendata secara rinci bagaimana tokoh-tokoh penggerak cerita serta latar dalam karya ini memunculkan representasi Timur dan Barat. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk lebih mengeksplorasi persoalan, pengaruh, dan efek yang dibawa oleh pertemuan dua budaya tersebut.

Selain tulisan Paramaditha tersebut, sejauh penelusuran yang telah dilakukan, belum ada lagi penelitian yang membahas tentang pertemuan budaya Timur dan Barat secara lebih mendalam terhadap novel *SB*. Penelitian yang akan saya lakukan berkaitan dengan representasi Timur dan Barat melalui penokohan dan latar yang terkonstruksi dalam karya ini diharapkan dapat mengisi celah yang kosong tersebut.

Penelitian tentang ideologi Orientalisme dalam sebuah novel pernah dilakukan oleh Armiwati pada tahun 2001. Armiwati melihat bagaimana Orientalisme dan hegemoni Barat dikonstruksi oleh seorang pengarang kulit putih, J.M. Coetzee, dalam novelnya *Waiting for the Barbarians*. Orientalisme dalam novel tersebut ditunjukkan oleh Armiwati dengan melihat dominasi orang kulit putih terhadap orang-orang Afrika Selatan. Selain penelitian tersebut, Dini Masitah pada tahun 2005 juga pernah meneliti tentang ideologi Orientalisme yang beroperasi dalam dua novel, *Silver Sister* dan *Love and Vertigo* yang ditulis oleh dua pengarang

¹¹ Sheng, *op. cit.*

¹² Intan Paramaditha, "Gender dan 'Asia': *Shanghai Baby* dan *Andrew and Joey*," *Sastra Bandingan, Jurnal Kalam 22: Sastra Bandingan* (2005), hlm. 88.

imigran Cina. Masitah melihat bahwa melalui representasi kebudayaan Timur dan Barat yang ditampilkan oleh kedua pengarang dalam kedua karya tersebut, ada ideologi Orientalisme yang muncul di dalamnya. Tesis Armiwati dan Masitah inilah yang memberikan sumbangan terhadap penelitian saya. Dua penelitian tersebut memberikan sumbangan terhadap penelitian saya dalam kaitannya dengan pemahaman tentang apa yang disebut Orientalisme sebagai teori dasar untuk memaknai sebuah teks. Selain itu, pemahaman metodologi dalam penelitian ini juga didapat melalui pembacaan dua penelitian tersebut. Dengan kata lain, dua penelitian yang pernah dilakukan di atas membantu penelitian ini melalui pemahaman teori dan metodologi.

4.2 Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan teori yang dikembangkan oleh Edward Said yaitu Orientalisme. Pemanfaatan teori ini didasarkan pada gambaran tentang pertemuan budaya Timur dan Barat dalam *SB*.

Pada bagian pendahuluan dalam *Orientalisme*¹³, Said menyiratkan bahwa yang disebut Barat ialah negara-negara di benua Amerika dan Eropa seperti Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Jerman, Rusia, Spanyol, Portugal, Itali, Swiss, sedangkan yang dimaksud dengan Timur ialah negara-negara Indo-Cina, Cina, Jepang, Korea, negara-negara Timur Tengah dan sebagainya.¹⁴

Lebih lanjut Said mengasumsikan bahwa Barat dan Timur adalah sesuatu yang dikonstruksikan oleh manusia.

Saya telah memulai pembahasan ini dengan asumsi bahwa “Timur” bukanlah suatu kenyataan alam yang asli. “Timur” tidak ada begitu saja, seperti juga “Barat” tidaklah ada begitu saja. ... Menerapkan asumsi ini pada geografi, maka kita bisa mengatakan bahwa sebagaimana halnya entitas-entitas geografi dan kultural – apalagi entitas-entitas historis tempat-tempat dan kawasan-kawasan-bagian seperti “Barat” dan “Timur” adalah ciptaan manusia.¹⁵

¹³ Edward W. Said. *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 2001).

¹⁴ *Ibid.* hlm. 1-3.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 6

Timur disebut Timur merupakan konsep yang diciptakan oleh Barat. Penciptaan ini berpijak pada konsep Euro-sentrisme saat orang Eropa berlayar dari negeri mereka ke arah Timur. Karena mereka berlayar menuju ke arah Timur dan mereka meninggalkan negerinya yang berada di Barat, mereka kemudian menyebut negeri mereka sebagai Barat dan negeri yang mereka tuju sebagai Timur.

Said menegaskan bahwa hubungan antara Timur dan Barat adalah hubungan yang diciptakan yang semata-mata muncul karena hubungan kekuatan, dominasi, hubungan berbagai derajat hegemoni. Dalam hal ini hubungan tersebut menandai suatu hubungan kekuasaan negara-negara Barat atas negara Timur. Dengan adanya kekuasaan Barat atas Timur ini, Barat mengembangkan studinya tentang Timur. Barat banyak bicara tentang Timur dan Barat telah merepresentasikan Timur sesuai dengan pengalamannya.

Said menyebut 'Orientalisme' sebagai suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa. Namun ia juga memberikan tiga pengertian yang berbeda-beda atas istilah tersebut. Pengertian yang pertama berkaitan dengan tradisi akademis. Pada label akademis ini, siapa pun yang mengajar, menulis, atau melakukan penelitian tentang dunia Timur—baik seorang antropolog, sosiolog, sejarah, maupun filolog—dapat disebut sebagai seorang Orientalis dan objek kegiatannya itu adalah Orientalisme. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam tradisi akademis, studi Ketimuran itulah yang disebut sebagai orientalisme.

Pengertian yang kedua mengacu pada suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada pembedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara "Timur" (*the Orient*) dan (hampir selalu) "Barat" (*the Occident*). Pengertian yang kedua ini secara telak telah diterima oleh banyak penulis, penyair, novelis, filsuf, teoritikus politik, ahli ekonomi sebagai titik tolak untuk menyusun tulisan-tulisan mengenai dunia Timur, rakyatnya, adat kebiasaannya, "pikiran"nya, dan nasib yang telah ditakdirkan baginya dan sebagainya. Pemikiran semacam itulah yang disebut Said sebagai Orientalisme dalam pengertiannya yang kedua.

Pengertian yang ketiga menurut Said, Orientalisme sebagai sesuatu yang didefinisikan secara lebih historis dan material daripada kedua pengertian sebelumnya. Orientalisme pada pengertian ketiga ini dapat dibahas dan dianalisis sebagai lembaga hukum untuk berurusan dengan dunia Timur—dengan membuat pernyataan tentang Timur, mengukuhkan pandangan tentang Timur, mendeskripsikan Timur, menjadikan Timur sebagai tempat pemukiman, dan memerintahnya. Dengan kata lain, Orientalisme di sini merupakan gaya Barat untuk mendominasi, menata kembali, dan menguasai Timur.

Pada penelitian ini, pengertian Orientalisme yang akan digunakan sebagai dasar analisis ialah pengertian yang ketiga. Pengertian tersebut dinilai sesuai untuk dapat melihat representasi Timur dan Barat yang tergambar dalam *Shanghai Baby*.

Dengan adanya representasi Timur dan Barat melalui tokoh dan latar dalam *SB*, ideologi Orientalisme dapat diasumsikan sebagai persoalan yang disemangati ataupun dikritik dalam karya. Persoalan tersebut akan dibuktikan dengan menganalisis representasi Timur dan Barat yang ada dalam novel ini.

Representasi yang diacu dalam penelitian ini ialah representasi yang dikonsepsikan oleh Stuart Hall. Hall mengatakan bahwa dalam pembicaraan tentang budaya dan masyarakat, selalu ada *'the giving and taking of meaning'*, yaitu bahwa ada pertukaran makna antarbudaya di dalam masyarakat. Karena adanya perbedaan budaya, ada perbedaan interpretasi dalam memaknai atau merepresentasi suatu hal. *"We give the meaning by how we represent them—the words we use about them, the stories we tell about them, the images of them we produce, the emotions we associate with them the ways we classify and conceptualize them."*¹⁶

Makna yang diberikan pada suatu objek—dalam hal ini adalah budaya—dapat berbeda-beda tetapi dapat juga hampir sama. Apabila suatu masyarakat memiliki konsep, imaji, dan ide yang hampir sama dalam memaknai atau merepresentasikan budaya lain, masyarakat tersebut dapat dikatakan memiliki kode budaya yang sama. Akan tetapi kode budaya ini disadari bukan sebagai kebenaran

¹⁶ Stuart Hall, ed. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. (California: Sage Publication, 1997) hlm. 3.

sejati karena belum tentu berlaku sama pada masyarakat budaya yang lain. Suatu representasi tidak pernah sampai pada batas akhirnya. Setelah satu representasi yang dilahirkan, akan lahir representasi yang lain. *“Later development have recognize the necessarily interpretative nature of culture and the fact that interpretations never produced a final moment of absolute truth. Instead, interpretations are always followed by other interpretations, in an endless chain.”*¹⁷

Oleh karena representasi terhadap suatu budaya merupakan sesuatu yang dialami oleh pemaknanya untuk kemudian dilekatkan pada budaya tersebut, representasi ini berpotensi memunculkan stereotip. Stereotip itulah yang belum tentu menuju pada suatu kebenaran sejati. Misalnya studi tentang Timur yang dilakukan oleh Barat memunculkan stereotip tentang Timur. Timur diperlawankan dengan Barat. Barat yang menganggap dirinya sebagai yang baik, melekatkan stereotip kepada Timur sebagai yang buruk.

Pemaknaan yang dilekatkan terhadap suatu objek terkait dengan konstruksi identitas. Seperti pada bagian awal buku Said yang telah disinggung sebelumnya bahwa Timur dan Barat adalah sesuatu yang dikonstruksi. Konstruksi semacam ini juga ditekankan oleh Stuart Hall dalam konsep tentang identitas.

Menurut Hall, identitas merupakan sesuatu yang dibangun dan dilekatkan kepada suatu objek di dalam situasi dan alam yang berbeda-beda. Identitas ini bisa berupa identitas kultural yang dimiliki secara bersama dan identitas diri tunggal. Identitas diri tunggal ini dapat berbeda-beda. Di sisi lain, identitas tunggal juga berbaur di dalam satu identitas budaya yang lebih besar lagi.¹⁸ Oleh karena dapat berlaku tunggal dan berkelompok, identitas dapat dikatakan dapat berubah-ubah. Ia dapat berubah berdasarkan ruang, waktu, sejarah dan budaya.¹⁹

Konsep tentang identitas tersebut saya gunakan pada penelitian ini untuk melihat tokoh-tokoh Timur yang menggunakan nama Barat. Alih-alih memakai nama Cinanya, mereka lebih memilih untuk menggunakan nama Barat untuk bergaya

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 42

¹⁸ Kathryn Woodward, ed., *Identity and Difference*. (California: Sage Publication, 1999). hlm. 51

¹⁹ *Ibid.*

hidup Barat. Dalam kaitannya dengan ini, saya berasumsi adanya representasi tokoh-tokoh Timur yang berusaha untuk meninggalkan akar budaya Timur mereka dan mencoba untuk menjadi bagian dari Barat. Dengan kata lain ada usaha untuk mengingkari identitas ketimuran mereka (*self-denial*).

Apa yang disebut Barat dalam penelitian ini adalah segala pemikiran, tingkah laku, gaya hidup, dan penampilan tokoh serta deskripsi latar yang merepresentasikan budaya-budaya negara Barat seperti Eropa sesuai dengan bukti-bukti yang ditemukan dalam karya. Apa yang disebut Timur ialah kota Shanghai dan masyarakatnya. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat interaksi Barat dan Timur dengan pandangannya masing-masing terhadap kubu perlawanannya..

5. Metode Penelitian

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan bentuk deskripsi²⁰ untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Metode ini juga menempatkan posisi seorang peneliti untuk dapat mengungkapkan interpretasi yang luas terhadap suatu objek agar dapat dipahami.

Untuk menunjang penelitian ini, penulis melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data-data yang menunjang baik dari literatur-literatur kepustakaan maupun dari situs internet yang referensinya jelas. Sumber primer yang digunakan adalah sebuah novel berbahasa Cina karya Weihui berjudul *Shanghai Baobei (Shanghai Baby)*. Sumber sekunder yang dipakai adalah yang berhubungan dengan tema sejarah Shanghai dan konsep Orientalisme.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penentuan dan pemahaman objek penelitian.

Pemilihan novel *SB* sebagai objek penelitian. Setelah dilakukan pemahaman terhadap karya tersebut, ditemukan hal-hal menarik dan penting untuk diteliti, yaitu yang berkaitan dengan representasi Timur dan Barat.

²⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 46.

2. Pengumpulan dan klasifikasi data.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data-data penelitian yang terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diambil dari *SB* berupa alur penyajian, gambaran tokoh dan gambaran latar yang mengarah pada representasi Timur dan Barat. Analisis tokoh dibatasi pada tokoh-tokoh penggerak cerita, sedangkan data tentang gambaran latar memanfaatkan latar tempat yang di dalamnya juga mencakup latar sosial. Data sekunder yaitu tulisan-tulisan berupa penelitian ilmiah maupun artikel yang berkaitan dengan *SB*. Pada langkah ini juga ditentukan landasan teori yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, yaitu konsep Orientalisme yang dikembangkan oleh Edward Said.

3. Analisis data.

Analisis terhadap *SB* terdiri atas dua langkah. *Pertama*, analisis tokoh dan latar dalam *SB*. Pada langkah ini yang dilakukan adalah analisis terhadap alur serta identitas, sikap, perilaku, penampilan, dan pemikiran tokoh-tokoh penggerak cerita. Selain itu, gambaran tentang latar juga akan dianalisis di sini. *Kedua*, analisis terhadap representasi Timur dan Barat.

6. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian *SB* dibagi dalam empat bab dengan urutan sebagai berikut.

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang (perkembangan kesuastraan Cina modern serta uraian tentang Weihui dan *Shanghai Baby*), rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab dua dari penelitian ini akan menghadirkan analisis alur, penokohan tokoh-tokoh penggerak cerita serta analisis tentang latar tempat dan sosial yang kemudian berlanjut pada analisis representasi Timur dan Barat dalam kerangka Orientalisme yang disajikan pada bab tiga.

Bab empat merupakan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

Dalam mengutip bagian-bagian dalam karya serta penulisan istilah atas sebutan lainnya yang berbahasa Cina, penulis menggunakan karakter Han dan menyediakan terjemahannya di bawah karakter Han tersebut. Penulis berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar namun apabila terdapat istilah dalam bahasa Cina yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut tetap ditulis dalam bahasa Cina disertai dengan penjelasan.

